



PERAN LEMBAGA ADAT *DU'A MO'AN WATU PITU-MAHE UDEK RANG* HUBIN DESA TEKA IKU MAUMERE (*MAKNA REKONTRUKSI SEJARAH*)

Yosef Dentis¹

¹Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores

yosefdentis65@gmail.com

Abstrak

Abstrak

Penelitian ini membahas peran Lembaga Adat *Du'a Moan Watu Pitu* serta konsep Mahe Udek Rang Hubin dalam kehidupan masyarakat desa Teka Iku Maumere, sebagai upaya merekonstruksi sejarah dan identitas budaya lokal. Lembaga ini memegang fungsi sentral dalam menjaga nilai-nilai tradisi, hukum adat, serta relasi sosial antarwarga, terutama dalam konteks ritus, pewarisan tanah, dan struktur kekuasaan lokal. Konsep Mahe Udek Rang Hubin dipahami sebagai simbol keterikatan kekerabatan, pengabdian, dan tanggungjawab kolektif antar komunitas adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil studi menunjukkan bahwa rekonstruksi sejarah melalui praktik adat dan narasi lisan menjadi sarana penting dalam memperkuat jati diri masyarakat serta melestarikan kearifan lokal yang terancam oleh perubahan zaman. Dengan demikian, peran Lembaga Adat dan Simbolisme budaya lokal menjadi fondasi dalam merawat kesinambungan sejarah dan identitas masyarakat desa Teka Iku.

Abstract

This study discusses the role of the *Du'a Moan Watu Pitu* Customary Institution and the concept of Mahe Udek Rang Hubin in the lives of the Teka Iku Maumere village community, as an effort to reconstruct local history and cultural identity. This institution plays a central role in maintaining traditional values, customary law, and social relations between residents, especially in the context of rituals, land inheritance, and local power structures. The concept of Mahe Udek Rang Hubin is understood as a symbol of kinship, devotion, and collective responsibility between customary communities. This study uses a qualitative-descriptive approach with participatory observation methods, in-depth interviews, and documentation studies. The results of the study indicate that historical reconstruction through customary practices and oral narratives is an important means of strengthening community identity and preserving local wisdom that is threatened by changes in the times. Thus, the role of Customary Institutions and local cultural

Article Info

Naskah diterima: 1 Januari 2025,

Naskah direvisi: 3 Maret 2025,

Naskah disetujui: 30 Juni 2025

Keywords:

Lembaga

Adat

Rekonstruksi

Sejarah

PENDAHULUAN

Bentuk pemerintahan tradisional nusantara Indonesia tumbuh dari dinamika budaya, nilai-nilai kearifan lokal, serta kebutuhan masyarakat dalam mengatur kehidupan sosial, politik dan ekonomi sejak masa lampau. Sebelum kedatangan dan pengaruh bangsa asing seperti India, Arab, Tiongkok dan Eropa masyarakat nusantara telah mengenal sistem pemerintahan sendiri yang bersifat khas seperti kerajaan, kesultanan, kepemimpinan adat, dan kepala suku. Sistem ini berakar pada nilai gotong royong, musyawarah, dan keseimbangan antara manusia, alam dan leluhur.

Masyarakat Sikka Maumere memiliki sistem pemerintahan tradisional yang terbentuk dari struktur sosial yang kuat dan nilai adat yang dijunjung tinggi. Sistem ini berkembang jauh sebelum pemerintahan modern masuk dan bertujuan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara harmonis, berdasarkan adat istiadat dan hubungan spiritual dengan leluhur. Warisan budaya ini banyak dipengaruhi oleh struktur kerajaan lokal, kepala suku, serta sistem kepercayaan yang dikenal dengan adat lama. Struktur pemerintahan tradisional sebagai bentuk pemerintahan dengan istilah sistem adat yang berpusat pada raja (ratu tawa tana, ratu suku) dan lembaga adat dengan strukturnya sebagai berikut: raja sebagai pemimpin tertinggi dalam sistem pemerintahan Tuan tana (*Tana Pu'an* atau Tuan kampung yang bertugas menjaga tana ulayat dan batas wilayah, serta menyelesaikan sengketa tanah, dan tujuh pemangku adat tradisional yang disebut *Du'a Mo'an Watu Pitu*. Tujuan dari sistem pemerintahan tradisional kepurbakalaan adalah untuk menjaga ketertiban dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat melindungi wilayah dan rakyat dari ancaman luar, melestarikan nilai budaya tradisional lokal yang diwariskan turun-temurun, memperkuat identitas kolektif masyarakat melalui ikatan adat dan sejarah.

Herodotus seorang bapak Sejarah Yunani dengan metodenya dalam mengumpulkan dan menyajikan informasi tentang peristiwa masa lalu.

Baginya sejarah adalah kajian tentang perputaran jatuh bangunnya masyarakat dan peradaban. Herodotus menekankan pentingnya penyelidikan dan pengamatan langsung, serta pengumpulan cerita lisan dan bukti-bukti untuk menyusun narasi yang koheren.

Dalam penelitian sejarah lapangan bertujuan untuk mendapatkan data sejarah secara langsung dari sumber primer dengan menggunakan beberapa metode Sejarah (historical method) yang memiliki tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi metode Overvasi langsung dengan mengamati situs sejarah peninggalan atau praktik budaya seperti situs bangunan Megalitikum Watu Mahe, dengan mencatat peristiwa dan kejadian kondisi sosial masyarakatnya. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara untuk menggali pengalaman secara langsung dari pelaku dan saksi sejarah misalnya tokoh masyarakat dengan menggunakan rekaman suara, video, foto, dan panduan wawancara langsung. Ada juga metode yang digunakan adalah dokumentasi dengan mengambil foto situs sejarah benda peninggalan, arsip dan dokumen tua serta selanjutnya penyalinan dokumen lokal menjadi sumber data pelengkap untuk dianalisis sejarahnya. Selanjutnya dokumen diverifikasi narasi sejarah.



Gambar 1. Tugu Batu di Pelatan Hubin Natar

Hasil temuan dalam penelitian bahwa peran dan fungsi yang bertugas dalam banyak masyarakat adat di Indonesia, terutama di wilayah timur seperti Nusa Tenggara, dikenal adanya struktur tujuh pemangku adat (jumlah bisa bervariasi menurut daerah, tetapi angka tujuh sering dianggap simbolik dan sakral). Masing-masing memiliki peran penting dalam

menjaga tata kelola adat, spiritualitas, dan kesejahteraan masyarakat.

Sejarah ditakdirkan tidak dapat diubah dan bersifat pasti yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang ditetapkan oleh Tuhan sejak awal, namun berubah melalui kejadian-kejadian yang kongkrit atau kejadian duniawi. Dalam beberapa realita kehidupan bidang sejarah menjadi penting dan hal yang disebabkan karena sejarah adalah sebuah alat untuk menganalisis masa depan dengan meninjau masa lalu serta melengkapi dengan pandangan kontemporer untuk merumuskan sebuah sikap yang harus diantisipasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam masyarakat yang nyata antara masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dan selamanya merupakan *dwi tunggal*. Masyarakat adalah orang yang hidup bersama dengan menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian tidak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya atau sebagai tanah tumbuh dan berkembangnya kebudayaan. Dengan demikian apa yang disebut oleh para ahli dengan *culture determinism*, yang berarti bahwa segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri adalah tepat, (Gubakaya, 1984: 47).

Peran berarti bagian yang ingin dimainkan atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai peran (dalam proses, cara, dan perbuatannya). Fungsi merupakan kegunaan suatu hal yang berkedudukan untuk bertugas yang nantinya akan memfungsikan tugasnya. Dimana simbol yang ditampilkan dalam *du'a mo'a watu pitu*. Simbol yang ditampilkan dalam situs bangunan batu megalith dan dolmen berupa tumpukan buah batu sebagai bentuk dari peninggalan bangunan untuk berkumpul/bermusyawarah dan memberikan sesajian.

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan kebudayaan sebagai buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan terhadap dua pengaruh kuat yakni zaman dan alam. Dimana peran dan fungsi kebudayaan bagi beliau merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Ini

menunjukkan fungsi kebudayaan sebagai alat untuk kemajuan dan kesejahteraan manusia.

Peran pemangku adat tradisional lahir dari kebutuhan pragmatis untuk mengelola masyarakat, menyelesaikan masalah, menjaga harmoni, serta melestarikan identitas dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka adalah fondasi yang kokoh bagi eksistensi dan keberlanjutan suatu komunitas adat.

Alasan utama mengapa peran pemangku adat tradisional begitu penting dan terus ada: disebabkan karena struktur sosial dan kekerabatan yang kuat yang secara genealogi atau garis keturunan dianggap paling berhak untuk memimpin klan atau suku tersebut. Alasan berikut adalah sistem hukum dan keadilan dimana masyarakat adat memiliki hukum adat mereka sendiri. Pemangku adat berfungsi sebagai penegak, penafsir dan pelaksana hukum adat; yang dijadikan sebagai mediator, hakim dan penentu saksi adat untuk menyelesaikan perselisihan, menjaga ketertiban dan memastikan keadilan dalam komunitas. Selanjutnya adalah pengelolaan sumber daya alam dimana sebagaimana besar masyarakat adat hidup sangat dekat dengan alam dan bergantung pada sumber daya alam untuk kelangsungan hidup dalam menjaga, mengatur, dan memastikan bahwa sumber daya dibagi secara adil serta mencegah eksploitasi berlebihan dan menjaga keseimbangan ekologi.

Alasan lain yang perlu didukung adalah penjaga dan pelestarian budaya dan identitas pemangku adat yang adalah kamus hidup bagi tradisi, ritual, upacara adat, mitos, sejarah lisan dan nilai-nilai luhur masyarakat. Dimana mereka memimpin upacara-upacara penting misalnya, terkait pertanian, kelahiran, kematian, perkawinan), mengajarkan generasi muda tentang adat istiadat. Dan memastikan bahwa identitas generasi muda tentang adat istiadat, dan memastikan bahwa identitas budaya tidak luntur di tengah modernisasi. Jadi mereka adalah pilar utama dalam menjaga eksistensi kebudayaan suatu masyarakat. Selain yang dijelaskan di atas masih ada yang melatarbelakangi peran adalah karena masalah kepemimpinan spiritual dan ritual, otonomi dan kedaulatan lokal dan fungsi dan kedaulatan yang bertugas sebagai penjamin kesejahteraan sosial masyarakat.

Membahas tentang peran kebudayaan oleh Edward B. Tylor sebagai Anropolog klasik

mendefinisikan kebudayaan adalah salah satu pionir dalam studi kebudayaan, mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Peran dan fungsi bagi Tylor, kebudayaan adalah akumulasi dari pengalaman manusia yang memungkinkan mereka beradaptasi dengan lingkungan dan menjalani kehidupan sosial yang terorganisir. Fungsi utamanya adalah menyediakan kerangka kerja kehidupan manusia dalam masyarakat.

Demikian Radcliffe Brown Antropolog dalam teori fungsional struktural mendefinisikan menekankan pada struktur sosial sebagai kerangka dimana kebudayaan beroperasi. Kebudayaan adalah pola-pola perilaku dan kepercayaan yang memelihara struktur sosial. Peran dan fungsi menurut mereka bahwa aspek kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas dan integrasi sistem sosial, ritual, norma, dan institusi budaya berfungsi untuk mempertahankan kohesi sosial dan memastikan kelangsungan hidup struktur masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kehidupan sosial, budaya dan nilai masyarakat yang menjadi fokus kajian. Dimana cara penelitiannya dilakukan melalui pertama; observasi partisipatif, dimana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Pendekatan kedua, wawancara mendalam dengan informan kunci yang memahami adat, norma, dan praktik budaya setempat, pendekatan ketiga, studi dokumentasi dimana mengkaji terhadap sumber-sumber tertulis seperti Arsip, naskah adat, dan catatan lokal. Pendekatan keempat adalah pencatatan lapangan, dilakukan secara sistematis untuk merekam aktivitas, percakapan, dan konteks sosial masyarakatnya. Waktu penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari April hingga Juni 2025, dengan pembagian waktu untuk observasi, awal dan pengenalan lapangan, pengumpulan data (observasi dan wawancara) dan verifikasi data, refleksi dan penulisan hasil.

Subjek penelitian yang dilaksanakan adalah melibatkan anggota masyarakat yang terlibat langsung dalam aktivitas sosial dan budaya, yang meliputi; Pemangku adat/tradisi, tokoh masyarakat atau tua adat atau *tana pu'an*, anggota masyarakat umum, dimana pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam praktik budaya yang dikaji. Instrumen yang digunakan dalam penelitian meliputi; panduan wawancara semi struktur, buku catatan lapangan, alat perekam suara dan video, kamera dokumentasi, sketsa sosial/dana partisipatif. Semua data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menafsirkan makna dari interaksi sosial dan simbol budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga adat desa Teka Iku Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka Maumere, memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan lembaga adat yang dalam bahasa setempat disebut *Mahe Udek Rang'*: *Du'a Mo'an Watu Pitu* yang bertempat di Lapangan/pelataran (namang) Hubin Natar desa Teka Iku; dimana disana ditemukan bangunan Megalithikum dalam bentuk menhir dan dolmen yang disusun secara rapih dan terstruktur.



Gambar 2. *Megalithikum Mahe Udek Rang Du'a Mo'an Watu Pitu* Hubin Natar.

Keberadaan lembaga ini berakar kuat pada warisan nenek moyang dan terus menerus dijaga melalui pewarisan nilai secara turun temurun. Peran lembaga adat:

1. Pelindung budaya lokal; lembaga adat berperan sebagai penjaga identitas budaya masyarakat Teka Iku melalui pelestarian, upacara, dan sistem kepercayaan lokal,
2. Mediator budaya; dimana lembaga adat menjadi perantara dalam penyelesaian konflik antarwarga, baik terkait tanah, pernikahan, maupun pelanggaran norma sosial di masyarakat desa Teka Iku,
3. Pemimpin spiritual dan moral; dimana tokoh adat memiliki peran penting dalam memimpin

upacara adat, seperti ritual panen, pernikahan, kematian serta mengarahkan masyarakat pada nilai-nilai kebajikan di dalam masyarakat,

4. Penyambung antar generasi; dimana melalui cerita lisan, hukum adat, dan hukum praktik budaya, lembaga adat menjadi penghubung antara generasi tua dan generasi muda.

Fungsi Lembaga Adat pada tatanan kehidupan di desa Teka Iku meliputi:

1. Fungsi hukum dan pengaturan sosial; dimana lembaga adat menjalankan hukum adat (hukum tidak tertulis) yang ditaati masyarakat sebagai pedoman hidup dan dasar pengambil keputusan,
2. Fungsi Pendidikan Budaya; sebagai sarana pendidikan normal, lembaga adat menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, hormat terhadap leluhur, serta hubungan manusia dengan alam.
3. Fungsi penguatan komunitas; Lembaga adat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat, terutama dalam kegiatan kolektif seperti kerja adat(kerja dusun, RT), pembangunan rumah adat, dan kegiatan pertanian,
4. Fungsi representatif; dimana lembaga adat juga bertindak sebagai wakil masyarakat adat dalam relasi dengan pemerintah desa maupun pihak, menjaga agar suara budaya lokal tetap diakomodasikan dalam pembangunan.

Mahe Udek Rang merupakan salah satu ungkapan adat atau simbol budaya yang hidup dalam tradisi masyarakat di wilayah Sikka, khususnya desa Teka Iku, Maumere. Ungkapan ini tidak hanya memiliki makna filosofis, tetapi juga berperan penting dalam merekonstruksi sejarah dan identitas masyarakat.

Makna Mahe Udek Rang (Tujuh Pemangku Batu Adat) secara harafiah Mahe Udek Rang dapat diartikan sebagai ' menggali akar dan menegakan batang'. Ini adalah simbol dari upaya masyarakat untuk:

1. Menggali kembali asal-usul (akar) mereka, baik dari sisi geneologis (silsilah keturunan) maupun sejarah asal mula kampung, marga, dan wilayah.
2. Menegakkan kembali jati diri (batang/identitas) sebagai masyarakat adat yang memiliki nilai, sistem, dan tatanan sosial sendiri.

Dengan demikian, Mahe Udek Rang menjadi semacam seruan atau ajakan kolektif untuk kembali pada akar budaya, menghormati leluhur, dan

menjaga warisan tradisi agar tetap tegak dalam kehidupan modern. Menurut Luis B. Lewar, SVD (2002: 45), konsep Mahe Udek Rang dalam masyarakat adat Sikka khususnya di wilayah Hubin, menggambarkan tatanan simbolik dan struktural antara yang memegang pusat kuasa (mahe) dan "yang menopang dari bawah (udek rang). Hubungan ini menunjukkan bahwa setiap lepo atau suku memiliki posisi dan peran yang saling menopang dalam struktur *Du'a Mo'an Watu Pitu*, baik secara ritual maupun sosial. Dalam rekonstruksi sejarah lokal, ungkapan ini memiliki peran simbolik yang kuat:

1. Sebagai alat pemulihan ingatan kolektif, di mana masyarakat mengingat kembali narasi leluhur, perjalanan nenek moyang, migrasi, dan pendirian kampung,
2. Sebagai simbol kontinuitas budaya, menunjukan bahwa meski terjadi perubahan zaman, akar budaya tidak boleh dicabut,
3. Sebagai dasar legitimasi identitas, ketika masyarakat menyatakan asal-usul, Mahe Udek Rang memberi bobot dan moral pada narasi sejarah tersebut.

Konsep Mahe Udek Rang: *Lepo Dua Mo'an Watu Pitu* (Tujuh Pemangku Batu Adat) sering muncul dalam:

1. Upacara adat; seperti buka tanah, peresmian rumah adat, atau pemulihan tata kampung,
2. Musyawarah adat, untuk membahas silsilah, hak atas tanah ulayat, atau penentuan garis keturunan,
3. Pendidikan informal, ketika para tetua menceritakan sejarah lisan kepada generasi muda.

Jadi *Mahe Udek Rang: Lepo Dua Mo'an Watu Pitu* (Tujuh Pemangku Batu Adat) bukan sekedar ungkapan, tetapi merupakan jendela yang membuka kembali ruang, nilai dan jati diri masyarakat adat Desa Teka Iku dan Sikka pada umumnya. Dalam konteks Antropologi dan Sejarah, ungkapan ini menjadi simbol penting dalam merekonstruksi dan mempertahankan narasi lokal sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup.

Peran masing-masing tujuh pemangku batu adat tradisional Hubin Teka Iku (*Du'a Mo'an Watu Pitu*)

1. Lepo Koko Kek

Suku Lepo Koko Kek merupakan salah satu suku adat utama yang memiliki peran penting dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Hubin, di wilayah desa Teka Iku, Maumere kabupaten Sikka. Dalam sistem kemasyarakatan

tradisional Sikka bagian Timur terutama di desa Teka Iku, keberadaan suku ini tidak hanya sebagai garis keturunan, tetapi juga sebagai pemegang warisan adat, tanah ulayat, serta pelaku utama dalam ritus dalam ritus-ritus adat.

Lepo Koko Kek berperan sebagai penjaga nilai-nilai adat istiadat setempat. Mereka bertanggungjawab dalam pelaksanaan upacara adat; misalnya pertanian, kematian, pentas budaya dan seni yang memiliki makna spiritual dan historis. Mereka juga mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda agar tidak terputus dari akar budayanya.

Sebagai salah satu suku tua di wilayah Hubin, Lepo Koko Kek dipercaya sebagai pemilik hak atas tanah ulayat, termasuk ladang-ladang komunal dan hutan adat. Mereka menentukan sistem pembagian dan pemanfaatan sumber daya alam secara kolektif dan sesuai dengan hukum adat. Dalam konteks ini, mereka berperan sebagai penjaga keseimbangan ekologis dan sosial

Dalam struktur kelembagaan adat di Desa Teka Iku, anggota suku ini biasanya duduk dalam dewan pemangku adat yang memiliki wewenang dalam penyelesaian sengketa, penegakan hukum, dan pemilihan tokoh. Keputusan mereka sering diakui memiliki kekuatan mengikat di tingkat kampung dan dusun.

Lepo Koko Kek juga menjadi penghubung antara berbagai suku atau lepo lain di wilayah tersebut. Melalui praktik perkawinan adat, kerja sama kolektif, seperti gotong royong (*U'a Jung*), serta ritual lintas suku, mereka membangun solidaritas dan menjaga kerukunan antar kelompok dalam masyarakat desa Teka Iku.

2. Lepo O'at

Lepo O'at merupakan salah satu suku adat (lepo) yang memiliki peran penting dalam tatanan sosial adat dan keagamaan di Hubin. Keadaan suku ini menjadi bagian integral dari sistem lepo *tana pu'an* (suku dan wilayah) dalam masyarakat adat Sikka Timur. Aktivitas pelaksanaan sebagai pelaksana dan penjaga ritus leluhur, pewaris dan penjaga tanah ulayat, anggota dewan pemangku adat, penghubung relasi dan relasi sosial, pelestarian kearifan lokal dan lainnya.

3. Lepo Pau

Lepo pau merupakan salah satu lepo adat yang hidup dan berkembang di Hubin desa Teka

Iku yang memainkan peranan kultural, spiritual, dan sosial yang signifikan, baik sebagai pemangku atau maupun sebagai penjaga warisan leluhur. Dimana peran berdampak pada penjaga dan pelaku upacara adat, pemilik dan pengelola lahan adat, bagian struktur pemangku adat, penerus tradisi dan bahasa dan penjaga tali persaudaran antar suku disekitarnya.

4. Lepo Keder

Lepo Keder adalah salah satu suku (lepo) adat yang memiliki peran dalam struktur sosial, budaya, dan spiritual masyarakat adat desa teka Iku. Lepo Keder dikenal sebagai bagian dari komunitas yang mengemban tanggungjawab adat, menjaga warisan leluhur, serta berperan aktif dalam tatanan kehidupan kampung. Tatanan kehidupan dengan aktivitas sebagai pelaksana ritus-ritus adat, pemegang keseimbangan sosial, Pelestarian budaya Lisan dan Sejarah, warga adat aktif dalam struktur pemangku adat.

5. Lepo Tibang

Lepo Tibang adalah salah satu suku adat (lepo) yang memiliki kedudukan penting dalam struktur masyarakat desa Teka Iku. Keberadaan Lepo Tibang tidak hanya dipahami sebagai kelompok kekerabatan, tetapi juga sebagai penjaga adat, pelaksana ritus budaya, dan penghubung hubungan sosial dalam komunitas kampung. Peran yang lebih nampak adalah menjadi ; pelaku dan penjaga upacara, pemilik warisan leluhur dan tanah ulayat, penjaga keharmonisan sosial kampung anggota dalam struktur tua adat, dan pelestari bahasa, simbol, dan nilai kearifan lokal.

6. Lepo Para

Lepo Para merupakan salah satu lepo yang memiliki fungsi strategis dalam tatanan adat, budaya dan kehidupan sosial masyarakat Hubin Teka Iku. Keberadanya diakui sebagai bagian dari struktur adat kampung yang terlibat aktif dalam berbagai ritus sakral, pengelolaan tanah adat, dan penguatan nilai-nilai kolektif masyarakat. Peranya berdampak sebagai pelaku ritus adat istiadat dan spiritualitas luhur, pengelolaan dan penjaga tanah ulayat, pengemban fungsi kepemimpinan adat, pelestari tradisi, bahasa dan simbol adat.

7. Lepo Tana Pu'an

Sebagai suku asal, anggota *lepo Tana pu'an* biasanya menempati posisi sebagai tua adat utama

atau paling tidak memiliki suara dominan dalam musyawarah adat kampung. Mereka memiliki kewenangan untuk menentukan waktu ritus, memberikan restu atas kegiatan adat, dan menjadi pemutus perkara penting yang menyangkut kehidupan bersama masyarakat adat atau sebagai penopang otoritas adat tertinggi. Perannya juga sebagai pemilik asal tanah dan penanda sejarah, penanggungjawab ritus leluhur, pelestarian sistem nilai, norma, dan bahasa adat, penjaga keseimbangan relasi sosial antar lepo.

Dengan demikian lepo Tana pu'an adalah merupakan lepo atau suku yang memiliki peran sangat penting dan khas dalam struktur sosial budaya masyarakat Hubin Teka Iku. Secara historis dan simbolik, *tana Pu'an* berarti tana asal atau tana awal yang menunjukkan bahwa suku ini sering kali dianggap sebagai lepo tua atau kelompok yang pertama membuka dan mendiami wilayah adat tersebut. Terus memperkuat perannya sebagai penanggungjawab dari masing-masing lepo/suku mengembangkan forum musyawarah yang rustin serta membangun kerja sama antar pihak dalam menjaga warisan sebagai simbol identitas kearifan lokal masyarakat Hubin Teka Iku.

Dalam kajian Sejarah dan Antropologi, simbolisme dipandang sebagai elemen penting dalam rekonstruksi sejarah, terutama dalam masyarakat tradisional yang mengandalkan memori kolektif ritus, dan narasi lisan sebagai sumber utama pengetahuan sejarah. Clifford Geertz mengatakan bahwa simbol adalah perangkat budaya yang memiliki makna dalam struktur sosial masyarakat. Geertz memandang budaya sebagai sistem simbol yang dipakai manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan tatanan sosial, dan memahami realitas.

Dalam konteks rekonstruksi sejarah, simbol-simbol lokal seperti rumah adat, batu keramat atau upacara -bukan hanya elemen estetis melainkan juga penanda sejarah yang hidup dalam kesadaran kolektif. Contoh bangunan Megalithic Mahe Udek Rang, atau struktur *du'a Mo'an Watu Pitu* adalah simbol-simbol sejarah yang mempresentasikan narasi leluhur dan struktur sosial yang telah berlangsung turun temurun.

Dalam pandangan Pierre Nora -dalam ungkapan konsep *Lieux de memoire* (tempat kenangan) sebagai

simbol-simbol fidik yang konseptual dimana memori kolektif suatu kelompok tertanam. Ketika narasi sejarah tidak lagi hidup dalam praktik sosial simbol seperti (tugu, rumah adat, artefak) menjadi penopang sejarah. Dengan demikian situs-situs adat atau ritus tradisional merupakan bentuk aktualisasi dari ingatan sejarah yang terus direkonstruksi dalam konteks kontemporer.

Jadi dengan mengutip pendapat para ahli di atas bisa diberi pemahaman singkat bahwa simbol dalam konteks rekonstruksi estetis melainkan juga merupakan; media ingatan kolektif, alat komunikasi sosial, dan penanda identitas budaya. Simbolisme memungkinkan masyarakat adat untuk membangun kembali narasi historisnya terutama bukti-bukti tertulis tidak tersedia serta menjadi jembatan antara warisan masa lalu dan kehidupan masa kini.

SIMPULAN

Mahe Udek Rang merupakan konsep yang merepresentasikan sistem pemerintahan tradisional masyarakat Desa Teka Iku yang berpijak pada prinsip kolektivitas, keseimbangan spiritual dan kearifan lokal. Konsep ini terwujud melalui lembaga adat *Du'a Mo'an Watu Pitu* Tujuh Pemangku adat yang menjalankan fungsi sebagai pengatur ritus, penjaga hukum adat, pemimpin moral, dan penghubung antara manusia dan leluhur.

Dalam struktur ini, masing-masing lepo atau suku adat seperti lepo Tana Pu'an, Lepo Koko Kek, O'at, Tibang, Keder, Para, dan Pau memiliki fungsi kolektif dan otonom, namun, tetap juga menjadi sumber nilai budaya yang masih hidup dan relevan hingga kini, terutama dalam penguatan identitas lokal, pelestarian lingkungan adat, serta pembentukan etika sosial masyarakat. Dengan demikian Mahe Udek Rang tidak hanya bermakna struktural melainkan juga simbolis - yakni sebagai cerminan tata nilai masyarakat Hubin Teka Iku khususnya dan nilai universal Sikka Timur pada umumnya yang menjunjung tinggi keharmonisan, tanggungjawab bersama, dan hubungan spiritual dengan tanah dan leluhur.

Keberadaan situs bangunan megalitikum di Hubin Desa Teka Iku merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat adat di Desa Teka Iku. Bangunan ini diyakini sebagai simbol awal pemukiman, pusat ritual leluhur, dan lambang

persatuan antara unsur Du'a Mo'an Watu pitu dan Mahe Udek Rang Hubin. Dalam kenyataannya saat ini kondisi situs mengalami berbagai tantangan, seperti kurangnya perawatan, minimal dokumentasi sejarah, serta tekanan dari modernisasi dan perkembangan fisik desa. Generasi muda mulai kehilangan keterhubungan emosional dan historis terhadap situs tersebut, karena tidak adanya proses edukasi atau pelibatan aktif dalam pelestarian budaya.

Keberadaan situs bangunan megalitikum selain Mahe Udek Rang masih banyak jenis situs lain yang masih menyebar disekitar pelataran (namang loran) yang belum diinventarisasi dengan baik,. Oleh karena itu harapan bagi masyarakat bahwa situs ini dapat dikelola dengan baik dan dapat diakui secara resmi sebagai situs kebudayaan lokal yang memiliki nilai historis dan spritual tinggi. Pelestarian bangunan ini tidak hanya dijalankan oleh lembaga adat tetapi juga harus dikawal oleh pemerintah desa, lembaga pendidikan, komunitas muda. Program revitalisasi dan berbasis partisipasi masyarakat sangat diharapkan untuk menggali kembali narsasi-narasi sejarah lisan, melakukan pemugaran ringan dengan pendekatan budaya dan menjadi situs tersebut sebagai ruang edukasi dan ritus kolektif. Situs ini dapat menjadi titik sentral rekonstruksi identitas lokal serta simbol keberlanjutan nilai adat di tengah perkembangan dan perubahan zaman.

PENGHARGAAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril, intelektual dan material dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih kepada Para Tua adat dan tokoh masyarakat desa Teka Iku, Keluarga besar Lepo Tana Pu'an, Lepo Koko Kek, Lepo O'at, Lepo Tibang, Lepo Keder, Lepo Para, dan Lepo Pau atas kebaikan hati, keterbukaan serta keramahan dalam menerima kehadiran penulis selama proses pengumpulan data dan wawancara adat. Ucapan terima kasih untuk pemerintah desa atas dukungan administrasi dan fasilitas.

REFERENSI

- Aparicio, F. (1993). *Dari Kekerabatan Menuju Kekuasaan: Transformasi Sistem Pemerintahan Tradisional Sikka*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barnabas Made. (2015). *Sistem Kekerabatan dan Kepemimpinan Adat dalam Masyarakat Sikka*. Kupang: Pusat Kajian Budaya NTT.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1985). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia: Suku Sikka dan Budayanya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Bacis Book.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luis B. Lewar, SVD. (2002). *Wujud dan Makna Sistem Adat Du'a Mo'an Watu Pitu di Sikka Timur*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero
- Laporan KKN Tematik Unika Widya Mandira Kupang. (2021). *Pemetaan Lembaga Adat dan Potensi Budaya di Desa Teka Iku*. Tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nora,Pierre. (1996-1998). *Realms of Memory: Rethinking the French Past* (terjemahan dari *Les Lieux de Mémoire*). New York: Columbia University Press.
- Pusat Bahasa dan Budaya Maumere. (2006). *Cerita Rakyat dan Tradisi Lisan Sikka: Himpunan Lian Lodo dan Tua Golo*. Maumere: STFK Ledalero Press.
- Tukan, Silvester. (2018). *Wacana Simbolik dalam Tradisi Adat Masyarakat Sikka: Analisis Hermeneutik*. Maumere: Lembaga Studi Budaya Flores Timur.
- Watun, Bernadus. (2010). *Struktur dan Fungsi Lembaga Adat di Flores Timur dan Sikka*. Ende: Nusa Indah.